

Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren

M. Luthfi Afif Al Azhari

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Ngawi

luthfiafif@iaingawi.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Sedangkan Jika diteliti lebih lanjut, pendidikan karakter di Indonesia merupakan lagu lama yang diputar kembali. Dulu, pendidikan karakter pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu dan hingga saat ini masih dianggap menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Seiring dengan itu, banyak lembaga pendidikan yang mengadopsi pola pendidikan Pondok Pesantren. Bahkan pola pendidikan di Pondok Pesantren telah menjadi inspirasi di Luar Negeri (Jepang) dengan model Boarding School maupun Lesson Study. Berangkat dari fenomena itu peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan, Pesantren.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan karakter manusia yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah proses budaya untuk membentuk karakter guna peningkatan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Dari wacana inilah, jelas pendidikan merupakan landasan bagi pembentuk karakter manusia, sekaligus karakter sebuah bangsa. Bagaimana perjalanan sebuah bangsa menuju masa depannya, hal itu akan tergantung dari pendidikan yang diterima oleh “anak anak kandung” bangsa bersangkutan dalam konteks inilah, pendidikan akan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Karena itu, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Jika tidak, pendidikan akan berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur. Bila itu yang terjadi tunggulah kehancuran bangsa tersebut.¹

¹ M. Bambang Pranomo, *Mereka Berbicara Pendidikan Islam (sebuah bunga rampai)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 25

Sebagai tindak lanjut pembenahan pendidikan, segenap pakar pendidikan dan Pemerintah bekerja ekstra untuk mengupayakan bagaimana pendidikan dapat dinikmati segenap bangsa Indonesia yang meliputi kurang lebih 17.000 pulau-pulau yang ada, dan juga variasi etnis dan agama, sekalipun kita memiliki karakter khas. Apakah karena begitu luasnya wilayah Negara kita menyebabkan karakter bangsa menjadi sulit untuk dimaknai?. Justru dengan beragam itu, menjadikan karakter yang penuh dengan variasi budaya dan agama menjadikan motor penggerak membuat kekuatan dalam membangun bangsa ini.²

Dengan memahami UUD 1945 kembali, tidak ada alasan sebenarnya dari konstitusi kita: dimana karakter bangsa adalah salah satu yang diinginkan dalam proses pembangunan. Tentunya kita telusuri lagi apakah tujuan pendidikan nasional kita mengakomodasi pembangunan karakter. Berarti UUD 1945 sudah menjamin agar terselenggaranya pendidikan karakter. Dalam perjalanannya, penetapan tujuan pendidikan nasional juga telah merumuskan bagaimana pendidikan karakter masuk ke dalam tujuan pendidikan.³

Dari keterangan di atas, menggambarkan bahwa pendidikan mempunyai makna langsung terhadap pembentukan kepribadian seseorang dan peran penting untuk menciptakan generasi yang baik. Tujuan pendidikan yang jelas akan mengarahkan guru untuk mendidik siswa agar menjadi insan yang baik yang berarti menjadi warga negara yang baik pula., oleh karenanya jika tujuan pendidikan mengacu pada makna takwa, maka penjabarannya ke dalam rumusan operasional merupakan keharusan. Tujuan pendidikan seperti didefinisikan oleh para ahli pendidikan memang bermacam macam, namun yang terpenting mendidik seseorang untuk menjadi insan yang baik, sehingga secara otomatis menjadi warga Negara yang bermanfaat.⁴

Pendidikan karakter pada pondok pesantren memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. Menggunakan pendekatan *holistik* dalam sistem pendidikan,
2. Memiliki kebebasan terpimpin,
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri),
4. Memiliki kebersamaan yang tinggi,
5. Mengabdikan pada orangtua dan guru.⁵

Dalam Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan

² Elfindri, *Pendidikan Karakter "Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), 25

³ *Ibid.*, 25-26

⁴ Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 137

⁵ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 58

cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَلْفَسَّحُوا يُفَسِّحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَلَنَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶

Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai *Kholifatullah fi al-ardli* diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya. Ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah.

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak suatu peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Untuk membawa masyarakat terutama generasi muda agar mampu berperan sebagaimana diharapkan, maka diperlukan wadah berlangsungnya proses pendidikan, yang mana proses pendidikan berlangsung bersamaan dengan proses pembudayaan. Seorang dalam melalui proses kehidupannya dalam keluarga, ia melangsungkan perkembangan melalui bantuan orang lain, baik orang tua maupun pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar anak mendapat pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berbuat sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku. Pengetahuan yang didapat lebih banyak diperoleh dari lembaga pendidikan yang membina anak menjadi manusia yang berkualitas atau mempunyai mutu pendidikan tinggi. Untuk itu penerapan pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh sebuah wadah yang mendukung atas

⁶ Al-Qur'an; QS. Al Mujadalah: 11.

belajar mereka dengan situasi yang kondusif dan sarana yang memadai serta iklim belajar yang baik pula.

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi “*cultural center*” Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifat yang lentur (*flexible*). Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju ke-ridhoan Allah SWT. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan masyarakat serta berahlak mulia. Untuk mencapai tujuan itu maka pesantren mengajarkan kitab-kitab wajib (*Kutubul Muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan “kitab kuning”. Untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sistem metode pembelajaran tertentu. Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*society based-education*). Dalam kenyataannya, pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian dikembangkan oleh masyarakat, sehingga kajian mengenai pesantren sebagai sentra pengembangan masyarakat sangat menarik beberapa peneliti akhir-akhir ini. Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini menurut Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah *sub-kultur*. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai *sub-kultur* :

1. Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak ter-*kooptasi* oleh negara.
2. Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai hal.
3. Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas⁷

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan tradisi esai-esai pesantren*, (Yogyakarta: Elks 1999), 14

Tiga elemen ini menjadi ciri yang menonjol dalam perkembangan pendidikan di pesantren. Pesantren baru mungkin bermunculan dengan tidak menghilangkan tiga elemen itu, kendati juga membawa elemen-elemen lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikannya.

Secara *esensial*, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukan sesuatu yang baru jika dibandingkan sistem pendidikan sebelumnya. Masuknya Islam tidak mengubah hakikat pengajaran agama yang *formil*. Perubahan yang terjadi sejak pengembangan Islam hanyalah menyangkut isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu, dan latar belakang para santri.⁸ Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dalam banyak hal merupakan hasil adaptasi dari pola-pola pendidikan yang telah ada dikalangan masyarakat Hindu-Budha sebelumnya. Jika ini benar, ada relevansinya dengan *statement* bahwa pesantren mendapat pengaruh dari tradisi lokal.

Model pendidikan agama Jawa yang diadaptasi itu disebut *pariwayatan*, berbentuk asrama dengan rumah dan guru yang disebut “Ki” ajar ditengah-tengahnya. Sistem pendidikan ini diambil dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran Islam.⁹ Pengambilan model meniru dan mengganti ini juga terjadi dalam sistem pewayangan. Proses adaptasi sistem pendidikan itulah yang menguatkan penilaian selama ini bahwa pendidikan pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Nurcholish Madjid menyebut dengan istilah *indegenuous* (pendidikan asli Indonesia).¹⁰ Sistem pendidikan asli Indonesia ini pernah menganut dan memiliki daya tawar yang tinggi sebagai *antitesis* terhadap sistem pendidikan Belanda. Karel A. Steenbrink mengungkapkan bahwa pada 1930-an, sistem pendidikan pesantren yang sering disebut sistem pendidikan asli Indonesia dapat menyaingi pendidikan Barat yang materialis dan bertujuan mempersiapkan tenaga untuk fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat dan untuk mencari uang.¹¹ Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistik*. Para pengasuh memandang kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan kehidupan sehari-hari. Akibatnya muncul sikap saling menjaga komitmen dan

⁸ IP.Simanjuntak, *Perkembangan pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973), 24

⁹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan eksistensi pesantren. Sekolah dan madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 8

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992)

¹¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah pendidikan islam dalam kurun modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 212

konsistensi terutama dari pihak pengasuh baik kiai maupun ustadz. Apa yang dianjurkan oleh kiai maupun ustadz harus terlebih dahulu terefleksi dalam kehidupan keseharian mereka.¹²

Kendatipun pesantren merupakan kenyataan sosial yang sudah mapan dalam masyarakat Indonesia, namun tidak memperoleh perhatian dan intervensi yang signifikan dari pemerintah untuk mengembangkan ataupun memberdayakannya. Hal ini menjadikan pesantren tumbuh dengan kemampuan sendiri yang pada akhirnya menumbuhkan varian yang sangat besar, karena sangat tergantung pada kemampuan masyarakat itu sendiri. Kadang, kesan yang muncul adalah bahwa pesantren merupakan lembaga yang eksklusif dan kurang mengakomodasi perkembangan zaman. Dalam sistem dan metodologi pembelajaran, misalnya, pesantren terkesan terlalu lamban bahkan acuh tak acuh dengan berbagai temuan baru berkenaan dengan bagaimana sebuah lembaga pembelajaran serta kelompok profesional di dalamnya dapat terus menerus meningkatkan hasil-hasil pembelajarannya.¹³

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara *etimologis*, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁴ Dalam bahasa Inggris, karakter (*character*) diberi arti *a distinctive differentiating mark*, tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain. Terdapat banyak sekali pengertian tentang konsepsi pendidikan karakter. Diantaranya, David Elkind & Freddy Sweet berargumen: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”*. Maknanya; seseorang yang telah belajar tentang pendidikan karakter harus menjadi peka terhadap lingkungan sekitar.¹⁵

Sedangkan secara *terminologis*, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai karakter. Doni Koesoema menjelaskan bahwa kita sering mengasosiasikan karakter dengan apa yang disebut *tempramen* yang memberinya definisi yang menentukan unsur *psikososial* yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa

¹² Mastuhu, *Dinamika*, 58

¹³ *Ibid.*, 59

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 512

¹⁵ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Balai pustaka, 2010), 13

memahami karakter dari sudut behavior yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak ia lahir.¹⁶ Disini istilah karakter sama dengan kepriadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Dalam kamus sosiologi, istilah karakter menurut adalah ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (watak). Sedangkan watak yang diperoleh (*character acquired*) menurut atribut seseorang yang perkembangannya berasal dari sumber lain di luar dirinya oleh karena berhubungan dengan lingkungan alam atau sosial. Karakter juga dapat diartikan *personality* bagi individu, dan karakteristik (*characteristic*) bagi kelompok atau kebudayaan yang menjadi identitasnya.¹⁷ Kita juga mengenal ciri-ciri tertentu melalui warisan atau karena lingkungan atau karakter kombinasi keduanya. Menurut Endang Sumantri, kata karakter dapat dilacak dari kata latin *kharakter, kharassein* dan *kharax*, yang maknanya “*tools for making, to engrave, dan pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dala bahasa Prancis “*character*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”.¹⁸ Sementara itu Wynne, menjelaskan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁹ Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, dan suka menolong dikattakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, di mana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Lebih jauh Allport (tokoh psikologi Amerika yang mengembangkan teori kepribadian), mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Menurut Frued, *character is striving system wich underly behavior*. Menurut Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistim, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang

¹⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di jaman global*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 80

¹⁷ Amirullah Syarbini, *Buku pintar pendidikan karakter*, (Jakarta: Asa prima pustaka, 2012), 13

¹⁸ Endang Sumantri, *Pendidikan karakter. Nilai inti bagi upaya pembinaan Kepribadian bangsa*, (Bandung: Lab PKn UPI, 201), 6

¹⁹ Syarbini, *Buku pintar*, 14

ditampilkan.²⁰ Sementara itu, Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu *spontanitas* manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dari pendapat itu dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.²¹ Dari konsep karakter ini muncul istilah pendidikan karakter (*character education*).

Termonologi Pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1990-an, Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul “*The Return Of Character Education: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*”. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Sedangkan di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2005-an. Hal itu secara *implicit* ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”²²

Lalu, apa itu pendidikan karakter?, pendidikan karakter adalah “pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan pendidikan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.” Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan

²⁰ Gregory Jess Feist, *Teori kepribadian “Theories of Personality”*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 24

²² Koesoema, *Pendidikan karakter*, 16

dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktekkan dan dilakukan.²³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah bukan jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau lainnya, tapi merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa. Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional, Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya, yaitu:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 23-24

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

Menurut Ratna Megawangi, ada sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni;

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*),
- b. Kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*);
- c. Kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*),
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*),
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*),
- f. Percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and anthusiasm*),
- g. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*),
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*),
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).²⁵

Menurut Lickona, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter, yakni:

- a. pengetahuan moral (*moral knowing*),
- b. perasaan moral (*moral feeling*),
- c. tindakan moral (*moral action*).²⁶

2. Pengertian Pondok Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” di depan dan

²⁴ Pusat Kurikulum, 2009, 9-10.

²⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2004)

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk membentuk karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 102

akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.²⁷ Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid; “pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”²⁸

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling *esensial*. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.²⁹ Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.³⁰ Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta;
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya;
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.³¹

b. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”³² Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 18

²⁸ Wahid, *Menggerakkan tradisi*, 171

²⁹ Hasbullah, *Sejarah pendidikan islam di Indonesia*, (Jakarta: LSIK, 1999), 144

³⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dan perubahan sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 130

³¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55

³² *Ibid.*, 49

ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri *kalong* dan santri mukim. Santri *kalong* merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri *kalong* biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.³³

d. Pondok

Definisi singkat istilah “pondok” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.³⁴ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan.

Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari

³³ *Ibid.*, 52

³⁴ Hasbullah, *Sejarah pendidikan*, 142

pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.³⁵

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier; “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.”³⁶ Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.³⁷ Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk:

- 1) Nahwu dan Sharaf (*morfologi*),
- 2) Fiqh,
- 3) Usul Fiqh,
- 4) Hadits,
- 5) Tafsir,
- 6) Tauhid,
- 7) Tasawwuf dan etika,
- 8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.

Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di

³⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 45

³⁶ *Ibid.*, 50

³⁷ Hasbullah, *Sejarah pendidikan*, 144

pesantren di Jawa pada umumnya sama.³⁸ Umumnya pesantren di Indonesia mempunyai unsur-unsur di atas dan berfaham *Ahlus sunnah wal jama'ah*. Akar pemikiran bisa dilihat dari bahan kajian yang ada didalamnya. Kitab-kitab referensi yang sekaligus dijadikan dasar pemikiran masyarakat pesantren dalam melihat realitas sosial. Referensi tersebut sering disebut kitab kuning, yaitu kitab klasik yang dikarang oleh ulama abad pertengahan.³⁹

3. Sistem Pendidikan di Pesantren

Pembangunan nasional pada hakekatnya bertujuan mencari nilai tambah (*added values*) agar kehidupan hari esok lebih baik, yang meliputi kesejahteraan jasmani, rohani, duniawi dan *ukhrawi*. Sistem pendidikan selalu mengalami tantangan yang semakin besar dan kompleks. Pertambahan penduduk, kemajuan ilmu teknologi dan interaksinya menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, baik nilai dasar yang menyangkut agama maupun persoalan lainnya. Sistem pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia masih banyak menerapkan sistem pendidikan pesantren yang berbasis kitab kuning. Pondok Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang bersifat tradisional yang mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut dengan "*Taffaquh fi ad-din*".⁴⁰ Jadi Pondok Pesantren menekankan pentingnya pendidikan moral dan sekaligus sebagai pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

Hubungan pesantren dan kitab kuning dibedakan atas dua model; Pertama, pesantren murni salafi, yaitu pesantren yang sejak berdiri tetap mempertahankan kitab kuning sebagai *literatur* utama dalam kurikulum. Pesantren model ini relatif langka. Pesantren ini tidak menyelenggarakan pendidikan formal, tapi hanya menyelenggarakan sekolah *diniyah*. Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini adalah tak sekedar bisa membaca dengan benar, tapi juga memahami, mengungkapkan, mengembangkan, dan mengkontekstualisasikan kandungannya. Model kedua yaitu pesantren *kolaboratif*. Model ini memadukan antara sekolah formal dan sekolah *diniyah*. Mulanya pesantren ini hanya menyelenggarakan pendidikan diniyah dengan tanpa ijazah formal, tapi sesuai dengan perkembangan zaman, lembaga ini juga menyelenggarakan pendidikan formal. Jenis pesantren inilah yang kini merebak dan mendominasi karakter pesantren di berbagai

³⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51

³⁹ *Ibid.*, 50.

⁴⁰ Mastuhu, *Dinamika*, 3

penjuru. Biasanya, santri harus bersekolah dua kali dalam sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan sekolah diniyah pada malam hari. Secara garis besar, pesantren kolaboratif ingin merespon modernisasi dalam arus pendidikan Islam di Indonesia. Mulanya memang bagus, ingin mengkolaborasikan antara *tafaqquh fi ad-din* dan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Tapi sayang, lama-kelamaan seiring perkembangan lembaga pendidikan, ternyata kemajuan yang diraih tak berjalan seimbang. Santri lebih mementingkan penguasaan ilmu umum sebagai standar kelulusan ujian nasional daripada kepiawaian menguasai kitab kuning yang tak bisa menunjang diterimanya kuliah di sebuah perguruan tinggi.⁴¹

4. Strategi Pendidikan Karakter di Pesantren

Menurut Zainal Abidin Bagir terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran *konseptual*, *institusional*, *operasional*, dan *arsitektural*. Dalam tataran *konseptual*, *internalisasi* pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program pesantren (rencana strategis pesantren), adapun secara *institusional*, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama perihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ilmiah perihal pendidikan karakter terpadu secara *koheren*. Sementara secara *arsitektural*, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku perihal akhlak mulia. Sementara upaya pembentukan karakter pada santri di pondok Pesantren terdapat beberapa langkah, seperti:

- a. Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 - 1) Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*),
 - 2) Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*),
 - 3) Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*).
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah,

⁴¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan kyai kasus pondok pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasada Press, 1995)

c. Pemantauan secara kontinu. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah:

- 1) Kedisiplinan masuk pesantren,
- 2) Kebiasaan saat makan di kantin,
- 3) Kebiasaan dalam berbicara,
- 4) Kebiasaan ketika di masjid, dll,
- 5) Penilaian orang tua.

Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orang tua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak. Dalam menumbuhkan kemampuan berpikir rasional, Pondok Pesantren menyadari perlunya pelajaran umum dan keterampilan khusus diberikan, seperti bertani, berternak, bertukang dan pekerjaan lainnya. Kegiatan pemberian keterampilan khusus ini dilakukan pada waktu libur, dengan tujuan untuk mengembangkan wawasan dan orientasi santri yang pandangan hidup pada *ukhrawi* menjadi seimbang dengan orientasi kehidupan duniawi.⁴²

Prinsip pendidikan pesantren dalam membangun karakter para santri yaitu:

- a. *Theocentric*; *Theocentric* yaitu sistem pendidikan yang didasarkan pada pandangan yang menyatakan bahwa sesuatu kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Allah SWT. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Allah SWT, dan merupakan bagian *integral* dari totalitas kehidupan keagamaan. Dalam praktiknya mengutamakan sikap dan perilaku yang kuat berorientasi pada kehidupan *ukhrawi* dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dengan hukum agama demi kepentingan hidup *ukhrawi*.
- b. Sukarela dalam mengabdikan; Para pengasuh Pondok Pesantren memandang semua kegiatan pendidikan adalah ibadah kepada Allah Swt. Penyelenggaraan pendidikan pada pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.
- c. Kearifan; Kearifan yang dimaksud adalah bersikap sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

⁴² Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 21

- d. Kesederhanaan; Kesederhanaan yang dimaksud adalah tidak tinggi hati dan sombong walau berasal dari orang kaya atau keturunan raja.
 - e. Kolektivitas; yaitu mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan pribadi. Dalam hal kewajiban orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.
 - f. Mengatur Kegiatan Bersama; Kegiatan bersama dilakukan oleh para santri dengan bimbingan para ustadz atau kyai. Para santri mengatur semua kegiatan pembelajaran, terutama kegiatan *kokurikuler* mulai pembentukan, penyusunan sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Demikian juga kegiatan peribadatan, olah raga, kursus-kursus keterampilan dan sebagainya.
 - g. *Ukhuwah Diniyah*; Kehidupan di pesantren penuh dengan suasana persaudaraan, persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dan segala kesulitan berusaha diatasi bersama.
 - h. Kebebasan; Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dari segi kurikulum dan politis. Kebebasan kurikulum yaitu tidak terikat oleh kurikulum Kemenag maupun Kemendikbud. Sedangkan kebebasan politis, tidak berafiliasi bahkan terlibat pada salah satu pada partai politik maupun ormas tertentu. Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam praktik pendidikan karakter di Pondok pesantren.⁴³
5. Mendidik dengan pembiasaan

Kebiasaan adalah kecenderungan yang bisa diusahakan, yang mendorong seseorang mengulang-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berpikir terlebih dahulu ketika keadaan menuntut. Dia menambahkan, jika kita renungkan perbuatan-perbuatan kita saat berjalan, tidur, makan, kita akan mendapati bahwa itu semua merupakan kebiasaan yang kita peroleh melalui pengalaman dan latihan. Adapun kebiasaan menurut Muhammad Sayyid, merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang.⁴⁴ Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik. Kalau yang muncul perbuatan-perbuatan yang buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak buruk. Sementara Urban, menjelaskan bahwa kebiasaan (*habit*) adalah *garment* (pakaian) atau *peaceof clothing* (sepotong kain). Dan sebagaimana layaknya pakaian, kita memakai kebiasaan kita setiap hari. Kepribadian kita sebetulnya gabungan dari sikap (*attitudes*),

⁴³ Mastuhu, *Dinamika*, 62-64

⁴⁴ Sayyid Muhammad, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 2007), 347

kebiasaan, dan penampilan. Dengan kata lain kepribadian kita adalah karakteristik di mana kita diidentifikasi oleh ketiga gabungan tersebut yang merupakan bagian dari diri kita yang tercermin pada orang lain.⁴⁵ Kebiasaan kita berkembang dari waktu ke waktu dan diperkuat kembali dengan pengulangan yang kita lakukan. Dari beberapa rumusan kebiasaan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa kebiasaan sangat memainkan perasaan yang penting bagi kehidupan manusia. Dari kebiasaan-kebiasaan itu kita dapat melihat bagaimana kemungkinan kehidupan seseorang ke depan. Kalau seseorang memiliki kebiasaan kehidupan yang baik tentu akan mengantarkan kepada kehidupan yang baik dan bahagia, tetapi ketika seseorang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang buruk, kemungkinan besar kehidupan yang bersangkutan ke depan tidak akan mendapatkan kebahagiaan sebagaimana yang dia harapkan. Ada ungkapan yang menyatakan, “orang-orang tidak menentukan masa depan, mereka menentukan kebiasaan, dan kebiasaan menentukan masa depan.”

6. Mendidik dengan Perintah dan Larangan

Perintah merupakan tuntutan yang harus dibuktikan dengan perbuatan, sehingga akan berimplikasi kepada ketaatan, sementara larangan merupakan tuntutan untuk tidak melakukan perbuatan yang berimplikasi kepada meninggalkan perintah dan larangan mengandung maksud tertentu. Biasanya perintah itu diberikan karena di dalamnya ada manfaat. Demikian juga dengan larangan, tidaklah suatu perbuatan dilarang kecuali di dalamnya ada *kemadharatan*. Perintah tidak hanya mengandung manfaat saja, tetapi akan mendapat penghargaan (pahala), dan begitu juga larangan tidaklah hanya mengandung *kemadharatan*, tetapi jika larangan itu ditinggalkan akan mendapat penghargaan (pahala) juga. Sebuah perintah dan larangan biasanya datang dari orang yang lebih tinggi derajatnya, seperti halnya perintah dan larangan Tuhan kepada makhluknya, perintah dan larangan atasan kepada bawahan, perintah dan larangan orang tua kepada anaknya, dan dalam dunia pendidikan perintah dan larangan guru kepada peserta didiknya. Perintah dan larangan itu secara *normatif* mengandung kebaikan dan kemaslahatan.

7. Mendidikan dengan Teladan

Teladan atau *uswatun hasanah* merupakan metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran islam kepada manusia. Teladan merupakan metode yang sangat efektif dalam mengajarkan, mendidik, serta mengubah perilaku yang tidak atau belum baik dalam tatanan masyarakat. Di sekolah, guru akan dijadikan teladan bagi anak didiknya.

⁴⁵ Hal Urban, *Positive words, powerful results*. (Jakarta: Buana ilmu populer, 2004), 72

Karena itu, guru sebenarnya tinggal mempraktekkan kebaikan-kebaikan saja di hadapan anak didiknya. Dengan pembiasaan atau membiasakan berperilaku baik, anak didik pasti akan meniru perilaku gurunya. Perbuatan dan perilaku yang baik pasti akan membuahkan hasil yang baik pula. Demikian juga perbuatan atau perilaku yang buruk akan menghasilkan perbuatan yang buruk pula.

Kita terkadang sering memberikan pendidikan dengan bahasa verbal tanpa dibarengi dengan perilaku yang baik. Padahal, anak-anak kita rasanya sudah sangat jenuh dengan kata-kata nasihat dari orang tuanya yang tidak sedikit mengakibatkan anak tidak betah belajar di sekolah, bahkan tidak sedikit yang berontak, dan puncaknya anak lolos dari sekolah mencari suasana katenangan di luar sekolah. Disinilah eksistensi sosok teladan menurut Mun'im Ibrahim; mutlak dibutuhkan, member contoh kepada anak-anak bagaimana cara yang benar di dalam mempraktekkan teori atau ajaran-ajaran tertentu. Eksistensi sosok teladan mutlak dibutuhkan agar anak bisa mendapatkan contoh teladan yang benar, yang diharapkan si anak memiliki keinginan untuk meniru perbuatan-perbuatan yang dilihatnya, memiliki keinginan untuk memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh sosok teladan tersebut, yang tidak ia temukan pada sosok-sosok lainnya. Hal ini membuat anak didik jauh lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh di dalam usahanya untuk mencontoh apa yang ia lihat disbanding jika si anak tidak memiliki sosok panutan. Jadi, teladan bagi anak merupakan tujuan sekaligus jalan untuk menggapai tujuan pendidikan.⁴⁶

Keteladanan (*modeling*) harus menjadi alternative pilihan metode pendidikan dalam keluarga, sekolah/madrasah karena dengan metode teladan ini para orang tua dan guru dapat mengajarkan sebuah proses pembelajaran langsung. Keteladanan sekaligus bisa membangun kredibilitas dan kepercayaan, sehingga apa yang ditampilkan menjadi sebuah referensi dalam menyikapi *problem solving* kehidupan siswa/peserta didik di masa depannya. Di sini keteladanan akan menjadi sebuah representasi figure sosok orang tua dan guru dan bahkan akan menjadi sebuah file dalam otak siswa yang mudah dipanggil ketika diperlukan. Dengan demikian salah satu urgensi peran sosok teladan menurut Abdul Mun'im adalah mampu memberikan dorongan atau stimulasi kepada anak didik untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukannya serta menjadikan hal-hal tersebut tampak mudah di mata anak. Hal ini bisa dicapai jika orang tua atau guru memberi contoh nyata kepada anak-anak dengan cara

⁴⁶ Abdul Ibrahim Mun'im, *Mendidik anak perempuan*. (Jakarta: Gema insani press, 2005), 53

melakukan apa yang diharapkan anak-anak mau menirunya.⁴⁷ Satu peribahasa yang sudah familier di telinga kita “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Dari pepatah itu apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh anak/peserta didik sebagai sebuah *imitation*. Guru akan dijadikan *modeling* oleh anak/peserta didik apa pun yang dilakukannya. Jika itu baik akan ditiru serta direkam menjadi sebuah kebaikan, jika itu buruk akan ditiru dan direkam pula menjadi sebuah keburukan, karena dalam pandangan anak/peserta didik perilaku guru merupakan proses keteladanan. Disini para orang tua dan guru harus benar-benar menjaga perilaku di depan anak/peserta didiknya.

C. Kesimpulan

Pendidikan karakter telah dicanangkan secara nyata sejak tahun 2010 dengan fungsi, yaitu:

1. Pembentuk dan pengembang potensi: membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik,
2. Perbaikan dan penguatan: memperbaiki dan menguatkan peran satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mempertanggung jawabkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat,
3. Penyaring: menyaring/ memilih budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter, yaitu:

1. Mengembangkan potensi hati nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa,
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius,
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan,
4. Menanamkan jiwa keteladanan, kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa,
5. mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 54.

Pendidikan karakter di pondok pesantren adalah proses penanaman nilai *esensial* pada diri santri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya. Selain itu, pendidikan karakter di pondok pesantren juga sebagai sebuah usaha untuk mendidik santri agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari sehingga santri dapat memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat. Pendidikan karakter di pondok pesantren bisa berjalan dengan baik dan berkesinambungan (*sustainable*) dikarenakan pendidikan pesantren mampu melaksanakan tahapan tiga *component of good character* dengan baik:

1. *Moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh kiai/ustadz.
2. *Moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi Sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar rasa cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya.
3. *Moral action* meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter agama di lingkungan pesantren.

Pendidikan karakter di Pesantren dilakukan secara integral dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Pendidikan karakter tidak menjadi satu materi ajar tersendiri. Memang ada mata ajar yang secara khusus mengkaji perilaku, yakni *akhlaq li al-banin*, *akhlaq al-nabawi*, *makhfudhat*, tafsir, hadits, dan seterusnya, tetapi pembelajaran itu bersifat umum untuk menambah wawasan santri, membentuk pola pikir dan pola perilaku santri.

D. Daftar Rujukan

- Arifin, Imron. *Kepemimpinan kyai kasus pondok pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada Press, 1995.
- Azizy, Qodri A. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan islam tradisi dan modernisasi menuju millennium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Depag RI. *Alquran dan terjemahnya*. Jakarta : Depag, 2009.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Elfindri. *Pendidikan Karakter “Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasbullah. *Sejarah pendidikan islam di Indonesia*. Jakarta: LSIK, 1999.
- Jess Feist, Gregory. *Teori kepribadian “Theories of Personality”*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta; Balai pustaka, 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di jaman global*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character; Mendidik untuk membentuk karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Madjid, Nurkholis. *Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mastuhu. *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta INIS, 1994.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan karakter. Solusi tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Muhammad, Sayyid. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2007.
- Mun'im, Abdul Ibrahim. *Mendidik anak perempuan*. Jakarta: Gema insani press, 2005.
- Pranomo, M. Bambang. *Mereka Berbicara Pendidikan Islam (sebuah bunga rampai)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Simanjuntak, IP. *Perkembangan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah pendidikan islam dalam kurun modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sumantri, Endang. *Pendidikan karakter. Nilai inti bagi upaya pembinaan Kepribadian bangsa*. Bandung: Lab PKn UPI, 2011.

Syarbini, Amirullah. *Buku pintar pendidikan karakter*. Jakarta: Asa prima pustaka, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Urban, Hal. *Positive words, powerful results*. Jakarta: Buana ilmu populer, 2004.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan tradisi esai-esai pesantren*. Yogyakarta: Elkis, 1999.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dan perubahan social*. Jakarta: P3M, 1986.